

PENULARAN GAP (GOOD AGRICULTURAL PRACTICE) TANAMAN KOPI KEPADA PENYULUH PERTANIAN PROVINSI BENGKULU

DESIMINATION GOOD AGRICULTURAL PRACTICE COFFEE PLANT FOR THE FIELD AGRICULTURAL INSTRUCTORS IN BENGKULU PROVINCE

**Alnopri^{1)*}, Marwanto²⁾, Yulian³⁾, Dodo Handoko Dwi Putra⁴⁾,
Ganisa Ardhiani Sari⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Agroekoteknologi,
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*corresponding author: alnopri@unib.ac.id

ABSTRAK

Provinsi Bengkulu merupakan produsen kopi robusta, sehingga menyandang predikat *Coffee Triangle Regions* bersama Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. Permasalahan perkopian di Provinsi Bengkulu adalah produktivitas rendah, yakni berkisar 0.67 ton perhektar. Upaya untuk meningkatkan produktivitas adalah menerapkan cara budidaya kopi robusta yang baik (*Good Agricultural Practice = GAP*). GAP tanaman kopi perlu ditularkan kepada penyuluh pertanian lapangan. Kegiatan pengabdian dikemas dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktek tentang budidaya tanaman dan menyeduh kopi. Tahapan kegiatan adalah pre test, ceramah, diskusi, post test dan praktek. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi, memotivasi dan meningkatkan pengetahuan Penyuluh Pertanian Lapangan tentang budidaya tanaman kopi yang baik. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa 28 Nopember 2023, bertempat di Ruang kuliah Program Studi Magister Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Peserta kegiatan adalah Penyuluh Pertanian Lapangan Provinsi Bengkulu sebanyak 35 orang dan Penyuluh Pertanian Lapangan Kabupaten/Kota sebanyak 30 orang. Hasil kegiatan adalah terjadinya peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian lapangan, yakni dari hasil pre test dan post test tentang budidaya kopi robusta dan mengenal kopi arabika, liberika dan robusta, serta mahir menyeduh kopi pahit nikmat.

Kata kunci : Budidaya kopi, penyuluh pertanian lapangan

ABSTRACT

Bengkulu Province is a producer of robusta coffee, so it holds the title of Coffee Triangle Regions along with Lampung and South Sumatra Provinces. The problem with coffee in Bengkulu Province is low productivity, which is around 0.67 tons per hectare. Efforts to increase productivity are implementing good robusta coffee cultivation methods (*Good Agricultural Practice = GAP*). GAP coffee plants need to be transmitted to field agricultural instructors. Service activities are packaged in the form of lectures, discussions and practices about cultivating plants and brewing coffee. The activity stages are pre-test, lecture, discussion, post-test and practice. This activity aims to provide information, motivate and increase the knowledge of field agricultural instructors about good coffee cultivation. The activity was held on Tuesday 28 November 2023, at the lecture hall of the Master of Agroecotechnology Study Program, Faculty of Agriculture, Bengkulu University. Participants in the activity were 35 Bengkulu Province field agricultural instructors and 30 Regency/City Field Agricultural Instructors. The result of the activity is an increase in the knowledge of field agricultural instructors, namely from the results of pre-tests and post-tests regarding robusta coffee cultivation and getting to know Arabica, Liberica and Robusta coffee, as well as being adept at brewing delicious bitter coffee.

Keywords: Coffee cultivation, agricultural extension worker

PENDAHULUAN

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara. Luas areal kopi adalah 98% perkebunan rakyat. Indonesia merupakan penghasil biji kopi terbanyak ke 4 di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia (Nalurita, dkk., 2014). Luas areal perkebunan kopi di Indonesia mengalami fluktuatif, dalam beberapa tahun terakhir lima daerah produsen kopi

terbesar di Indonesia ada di Sumatera yaitu Sumatera Selatan (249.963 ha), Lampung (156.836 ha), Sumatera Utara (95.263 ha), Aceh (125.443 ha), dan Bengkulu (86,214 ha). (Direktorat Jendral Perkebunan, 2018).

Kopi merupakan salah satu jenis minuman penyegar yang tergabung dalam kelompok “koteka” (kopi, teh, dan kakao). Alnopri (2023) menyatakan bahwa saat sekarang varian minuman kopi berkembang dengan pesat dan variasi minuman kopi begitu banyak. Variasi minuman kopi terdiri dari minuman dingin dan minuman panas, baik kopi murni siap minum sampai dengan kopi campuran (coffee mix). Prospek pengembangan industri kopi di Indonesia yaitu tumbuh kembangnya industri pengolah kopi, menimbulkan dampak akan terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat luas, mampu meningkatkan pendapatan petani, serta dapat menghasilkan berbagai produk olahan aneka kopi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Indonesia dan dapat diekspor ke pasar global (Budiman, 2012).

Kopi Robusta merupakan salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan menjadi salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman kopi Robusta cukup tahan terhadap serangan hama dan penyakit terutama penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), mempunyai karakteristik rasa yang lebih pahit, sedikit lebih asam dan mengandung kadar kafein yang lebih tinggi dibandingkan kopi arabika, serta dapat tumbuh pada dataran rendah dibawah 700 meter dpl (Nurhakim dan Rahayu, 2014).

Penyuluh pertanian lapang saat sekarang masih bersifat generalis, yakni harus menguasai teknologi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Provinsi Bengkulu merupakan daerah segitiga kopi (Coffee triangle regions) Bersama Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. Predikat tersebut disandang karena 60% produksi kopi robusta di Indonesia diproduksi dari tiga provinsi tersebut. Khusus untuk Provinsi Bengkulu, maka lambang Pemerintah Provinsi Bengkulu menampilkan tanaman kopi sebagai pelambang bulan dan tahun kelahiran Provinsi Bengkulu. PPL Provinsi Bengkulu sebagai daerah penghasil kopi harus mempunyai pengetahuan yang baik dalam budidaya (Good Agricultural Practice) tanaman kopi. Good Agriculture Practice (GAP) pada tanaman kopi merupakan rangkaian kegiatan mulai dari hulu, budidaya dan hilirisasi komoditas kopi. Kegiatan budidaya tanaman kopi yang baik dimulai dari kegiatan Pemilihan tempat yang cocok, perbanyakan dan pembibitan, persiapan lahan tanam, pemeliharaan tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan panen (Budiman, 2012)

Konsepsi pedoman teknis praktek budidaya kopi yang baik (Good Agriculture Practice) harus mengacu kepada konsepsi pertanian berkelanjutan (Sustainable agriculture). Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian dalam memenuhi kebutuhan manusia yang selalu berubah. Pertanian berkelanjutan juga harus meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumberdaya alam. (Dirjen Bun, 2013).

Provinsi Bengkulu mempunyai beberapa kearifan lokal (local wisdom) yang berkaitan dan sangat menentukan keberhasilan budidaya kopi. Kearifan lokal Suku tersebut antara lain :

1. Budidaya tanaman kopi secara tradisional dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, sehingga berpotensi untuk budidaya organik.
2. Pembukaan lahan hutan yang sangat bijak, sehingga terdapat zonasi hutan sesuai dengan peruntukannya dan sangat berkaitan dengan konservasi lahan.
3. Jarak tanam “sedepo seseto” merupakan konsep budidaya tanaman kopi dengan populasi di atas 3.000 pohon per hektar. Saat sekarang populasi banyak ini dikembangkan untuk budidaya tanaman kopi sistem pagar ala Brazil.
4. Teknologi kapak kulai merupakan teknologi pembangkasan berbasiskan keberlanjutan yang ekonomis.
5. Teknologi grafting metode tag ent, yang hasilnya dikenal sebagai kopi stek.

Teknologi grafting sudah terbukti dapat meningkatkan produktivitas kopi robusta secara cepat, yakni hanya dalam waktu 18 bulan kopi sudah mulai panen perdana. Taksasi hasil teknologi tersebut adalah berkisar 1.20 ton per hektar dengan populasi tanaman 1.600 pohon kopi robusta (Alnopri, dkk. 2021). Teknologi grafting akan semakin meningkatkan produktivitas kopi robusta, apabila didesain secara poliklonal (Ernawati, dkk. 2008).

Masalah utama yang dihadapi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Provinsi Bengkulu adalah :1). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan tenaga penyuluh yang bersifat generalis, sehingga pengetahuan secara spesifik untuk komoditas unggulan Provinsi Bengkulu yakni tanaman kopi perlu ditingkatkan, dan 2). PPL Provinsi Bengkulu belum pernah mendapatkan pencerahan dari pakar perkopian dari Lembaga Pendidikan Tinggi sehingga sinergitas antara petugas lapang dan dosen belum terwujud.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi di dunia perkopian di Provinsi Bengkulu ini, maka pemecahan masalah yang dapat diterapkan yaitu 1). Penyuluhan dan tukar pengalaman tentang teknik budidaya tanaman kopi yang baik berdasarkan teoritis dan penelitian kepada PPL serta pengalaman praktis yang terjadi di lapangan dan 2). Pelatihan dan tukar pengalaman didokumentasikan dalam bentuk buku saku yang akan menjadi pedoman GAP tanaman kopi di Provinsi Bengkulu.

Tujuan kegiatan pengabdian pada Penyuluh Pertanian Lapangan Provinsi Bengkulu adalah 1). PPL) memahami dan menguasai pengetahuan secara spesifik untuk komoditas unggulan Provinsi Bengkulu, yakni tanaman kopi, 2). Bimbingan oleh PPL Provinsi Bengkulu secara intensif tentang budidaya kopi akan meningkat, sehingga produktivitas yang masih rendah dapat ditingkatkan, dan 3). Sinergitas antara Petugas Pertanian Lapangan dan dosen akan terwujud sehingga pengetahuan praktis, pengetahuan teoritis dan kajian penelitian akan dapat menjadi pedoman budidaya kopi yang baik di Provinsi Bengkulu.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa 28 Nopember 2023, bertempat di Ruang kuliah Program Studi Magister Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Metode kegiatan pengabdian pada penyuluh pertanian lapangan dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktek. Tahapan kegiatan dibagi menjadi empat tahap kegiatan yaitu: pre-test, ceramah dan tukar informasi GAP tanaman kopi, diskusi dan post-test, dan praktek pengenalan jenis kopi arabika, liberika dan robusta, serta praktek menyeduh kopi pahit yang nikmat.

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Provinsi Bengkulu. Proporsi PPL yang dilibatkan adalah PPL berasal : tingkat Provinsi Bengkulu sebanyak 35 orang, Kota Bengkulu sebanyak 10 orang, Kabupaten Seluma sebanyak 10 orang, dan Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 10 orang.

Personalia yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga orang dosen Program Studi Magister Agroekoteknologi, dua orang mahasiswa Program Studi Magister Agroekoteknologi, dan dibantu tiga mahasiswa S-1 program Studi Agroekoteknologi penerima program BMW (Bantuan Mahasiswa Wirausaha).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diawali dengan pretest dilakukan secara lisan dengan menggali pengetahuan Penyuluh Pertanian Lapangan tentang Perkopian di Provinsi Bengkulu. Hasil tanya jawab, menunjukkan bahwa pengetahuan Penyuluh Pertanian Lapangan tentang lambang daerah Provinsi Bengkulu yang berkaitan dengan Daun Kopi berjumlah 11 lembar menandakan bulan 11 (November), bulan lahirnya Provinsi Bengkulu. Bunga Kopi setiap tangkai berjumlah 6 dan buah kopi setiap tangkai berjumlah 8, berarti tahun lahirnya Provinsi Bengkulu, sebagian besar belum tahu. Penyuluh Pertanian Lapangan sangat senang mendapatkan info tersebut dan langsung melihat ke bahu kanan tempat lambang Provinsi Bengkulu pada baju seragam masing-masing.

Berkaitan dengan teknologi budidaya tanaman kopi menunjukkan pengetahuan Penyuluh Pertanian Lapangan sudah cukup baik. Sebagian besar Penyuluh Pertanian Lapangan sudah tahu teknologi sambung metode *tag ent*. Penyuluh Pertanian Lapangan

memberikan info bahwa kopi hasil penyambungan (*grafting*) dikenal dengan istilah kopi setek. Teknologi rorak dan budidaya organik dengan memanfaatkan limbah produksi kopi sudah diketahui. Berkaitan dengan desain poliklonal masih banyak yang belum mengenal desain poliklonal berkaitan dengan teori dan praktek percontohan.

Kegiatan penuluran *Good Agricultural Practice* tanaman kopi dilakukan dengan metode ceramah dan tukar pengalaman tentang perkopian di Provinsi Bengkulu. Pada waktu kegiatan ceramah peserta pengabdian pada masyarakat sangat antusias menyimak materi ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan peserta memperhatikan materi dengan melawan rasa kantuk, karena dilakukan pada waktu pukul 14.00 setelah kegiatan makan, sholat dan istirahat (***MaShol***). Pada waktu tukar pengalaman mengenai perkopian di Provinsi Bengkulu belum berlangsung secara optimal. Penuluran dominan dari penceramah pengabdian pada masyarakat, sedangkan dari Penyuluh Pertanian Lapangan memberikan informasi tentang pengetahuan desain poliklonal yang dilakukan tidak baris per baris. Desain poliklonal yang diinfokan adalah berbasis baris untuk klon yang diinginkan lebih banyak dibandingkan klon penyerbuk.

Dokumentasi kegiatan ceramah oleh peneliti Kopi Universitas Bengkulu dan tukar informasi oleh penyuluh pertanian lapangan disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Ceramah dari Peneliti Kopi UNIB

Pada waktu sesi diskusi beberapa penyuluh pertanian lapangan menanyakan bagaimana cara untuk meningkatkan pengetahuan bidang pertanian secara umum dengan cara meningkatkan kualifikasi pendidikan strata-2. Program Studi Magister Agroetnologi (PSMA) menyambut baik animo dari penyuluh pertanian tersebut dan memfasilitasi untuk dapat kuliah dengan baik dan tamat tepat waktu. Hal tersebut sesuai dengan motto PSMA Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, yakni "***Kuliah Bermutu, Tamat Tepat Waktu***".

Kegiatan praktek terdiri dari kegiatan pengenalan jenis kopi dan menyeduh kopi tubruk. Jenis kopi yang dikenalkan adalah kopi arabika, liberika, dan robusta. Peserta melihat langsung jenis kopi yang berada pada fase pembibitan main nursery, yakni bibit kopi yang berumur 12 bulan. Pengenalan diarahkan kepada penampilan daun dan kekokohan masing-masing jenis kopi. Jenis kopi yang diamati disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penampilan Kopi Arabika, Liberika dan Robusta.

Praktek menyeduh kopi dipraktekkan oleh mahasiswa penerima bantuan mahasiswa wirausaha (BMW) Universitas Bengkulu. Teknologi menyeduh kopi pahit dan menyeduh teh kopi cascara dipraktekkan dan dilanjutkan minum kopi bersama. Peserta pengabdian pada masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan dan bertanya tentang penyeduhan kopi berkualitas. Kegiatan praktek penyeduhan kopi digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktek Penyeduhan Kopi Pahit Nikmat oleh Mahasiswa Penerima BMW

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian dengan judul Penularan GAP (*good agriculture practice*) tanaman kopi kepada penyuluh pertanian Provinsi Bengkulu adalah :

1. Penyuluh Pertanian Lapangan di Provinsi Bengkulu meningkat pengetahuannya tentang budaya dan budidaya perkopian setelah kegiatan pengabdian ini.
2. Penyuluh Pertanian Lapangan di Provinsi Bengkulu dengan riang gembira mengikuti kegiatan dan berkeinginan meningkatkan pengetahuan secara pendidikan formal maupun informal.
3. Penyuluh Pertanian lapangan sangat antusias untuk mengenal jenis-jenis kopi dan mempraktekkan cara menyeduh kopi dan berkeinginan juga untuk praktek teknologi lainnya
4. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap penyuluh pertanian tentang pengetahuan perkopian perlu terus dilakukan dengan metode diseminasi di kelas dan praktek peningkatan keterampilan di lapangan dengan metode sekolah lapang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Magister Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu yang telah memberikan dana pengabdian pada masyarakat dan Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnopri. 2023. Upaya pengembangan inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi dan mutu serta varian minuman kopi. *Agriculturan and Natural Resouerces Conference Series*. Medan. Halaman 13-17
- Alnopri, Prasetyo, R. Hearawati, M. Husna. 2021. Penularan Teknologi grafting kopi robusta pada Kelompok Tani Sejahtera Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke 45 UNS tahun 2021*. Vol 5 (1) : 1-9.
- Budiman, H. 2012. Prospek tinggi bertanam Kopi (pedoman meningkatkan kualitas perkebunan kopi. *Seri Pertanian Modern*. Penerbit Pustaka Baru. Jogjakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Pedoman teknis praktek budidaya kopi yang baik (Good Agricultural practice /GAP on Coffee)*. Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta. 75 hlm
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2015-2017*. Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta
- Ernawati, R., R.W. Arief, dan Slametto. 2008. *Teknologi budidaya kopi poliklonal*. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Narulita, S., R.W. Asmarantaka, dan S.Jahroh. 2014. Analisis daya saing dan strategi pengembangan agribisnis kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 2 (1) : 63-74
- Nurhakim, Y.I., dan Rahayu, S., 2014. *Perkebunan Kopi Skala Kecil Cepat Panen*. Penerbit Infra Pustaka. Depok. 154 hlm.